

Implementasi Metode Tarsana dalam Pemberantasan Buta Huruf Arab (Al-Qur'an) pada Siswa MDTA Al-Ikhlas di Desa Partihaman Saroha

Abdul Aziz Rusman¹, Sarmalina Pane², Putri Mardiyah³, Maysaroh Sindaria⁴, Patima Zahra⁵, Aminah Harahap⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

kknuinsukelompok196@gmail.com¹

ABSTRACT

Real Work Lecture (KKN) is a student lecture activity outside the classroom in the form of community service and is useful for helping solve community problems. This research is a form of service carried out by the KKN 196 UINSU group in the village of Partihaman Saroha. The purpose of this study was to obtain the results of the application of the Tarsana method in the context of eradicating al-Qur'an illiteracy for MDTA Al-Ikhlas madrasa students. The Tarsana method is an abbreviation of Tartil (according to tajwid), Sari' (quick), Nagham (song), this method is an easy method of learning to read the Qur'an quickly. The Tarsana method is a method that makes the learning atmosphere more enjoyable. This study uses a qualitative research method with a descriptive approach. Based on the results of the study, it was found that after applying the Tarsana method and through intensive training and mentoring to students the results obtained were very good. The Tarsana method is very effective and efficient to apply, so that students at MDTA Al-Ikhlas experience an increase in their ability to read al-Qur'an. The researcher hopes that this research can provide many benefits and additional insights for all readers.

Keywords : implementation; al-qur'an illiteracy; tarsana method

ABSTRAK

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan aktivitas perkuliahan mahasiswa di luar kelas dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat dan bermanfaat untuk membantu memecahkan masalah masyarakat. Penelitian ini merupakan salah satu bentuk pengabdian yang dilakukan oleh kelompok KKN 196 UINSU di desa Partihaman Saroha. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan hasil penerapan metode Tarsana dalam rangka pemberantasan buta huruf al-Qur'an bagi siswa madrasah MDTA Al-Ikhlas. Metode Tarsana merupakan singkatan dari Tartil (sesuai tajwid), Sari' (cepat), Nagham (lagu), metode ini merupakan metode cara mudah belajar membaca al-Qur'an dengan cepat. Metode Tarsana merupakan metode yang membuat suasana belajar lebih menyenangkan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa setelah menerapkan metode Tarsana serta melalui pelatihan dan pendampingan secara intensif kepada siswa hasil yang didapatkan sangat bagus. Metode Tarsana sangat efektif dan efisien untuk diterapkan, sehingga para siswa di MDTA Al-Ikhlas mengalami peningkatan dalam kemampuan membaca al-Qur'an. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan banyak manfaat dan wawasan tambahan bagi pembaca sekalian.

Kata kunci : implementasi, buta huruf al-qur'an, metode tarsana

PENDAHULUAN

Nabi Muhammad menerima al-Qur'an, yang merupakan pesan berharga dari Allah Swt. Adalah ibadah untuk membaca al-Qur'an dari Surah al-Fatihah sampai Surah an-Nas melalui campur tangan malaikat Jibril. Nabi Muhammad Saw. menerima kalamullah, juga dikenal sebagai al-Qur'an, yang tercatat dalam bentuk mushaf (Ash-Shiddieqy, 1990:153).

Dalam HR. Abu Naim bahwa Membaca al-Qur'an tidak hanya sebagai bentuk taqwa kepada Allah Swt., tetapi juga menenangkan jiwa yang resah. Cahaya kehidupan manusia adalah al-Qur'an. Anda akan belajar kebaikan dan kebajikan yang luar biasa dari membacanya. Ibadah yang memiliki makna besar di mata Allah Swt. adalah membaca al-Qur'an. Ini secara kasar diterjemahkan menjadi, "*Seutama-utama ibadah ummatku adalah membaca al-Qur'an*" (Ghozali, 1995:10)

Sebagai negara mayoritas Muslim ironisnya masih banyak penduduk Indonesia yang belum bisa membaca al-Qur'an. Persentase umat Muslim Indonesia yang telah dapat membaca al-Qur'an adalah sekitar 35% dari total pemeluk agama Islam di Indonesia padahal total pemeluk agama Islam di Indonesia berkisar sekitar 229 juta jiwa. 65% dari 229 jiwa tersebut masih belum bisa membaca al-Qur'an dan data menunjukkan bahwa Muslim Indonesia yang belum bisa membaca al-Qur'an terdiri atas segala kalangan usia. (Mukhtar, 2022).

Pengenalan al-Qur'an tidak dapat dihindari mengingat pentingnya fungsinya bagi kehidupan manusia. Upaya untuk memperkenalkan al-Qur'an bukanlah keterlibatan berbasis pengetahuan yang terbatas pada pengetahuan fisik dan sejarah. Kemampuan menulis dan membaca al-Qur'an adalah hal terpenting yang harus disadari oleh seorang Muslim, karena hal inilah yang lebih penting untuk memahami pesan yang terkandung dalam setiap ayat al-Qur'an.

Dengan kata lain, kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an dimiliki oleh setiap muslim. Kemampuan membaca dan menulis huruf al-Qur'an merupakan prasyarat bagi siswa untuk memahami dan menerapkan materi al-Qur'an, oleh karena itu perlu dan perlu lebih banyak membaca dan menulis al-Qur'an. Proses pendidikan, baik dalam pendidikan formal maupun nonformal, dapat mengarah pada kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an.

Kota Padangsidempuan merupakan sebuah kota yang terletak di provinsi Sumatera Utara. Kota Padangsidempuan merupakan kota hasil pemekaran dari Kabupaten Tapanuli Selatan pada tahun 2001 silam. Ada beberapa kecamatan di kota tersebut, diantaranya adalah kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru yang terdiri atas 10 kelurahan dan desa. Desa Partihaman Saroha merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru dengan wilayah 87,60 Ha. Rata-rata penduduk di desa Partihaman Saroha beragama Islam dan mata pencaharian utama penduduk desa tersebut adalah bekerja sebagai petani.

Namun demikian, masih banyak masyarakat di desa Partihaman Saroha yang masih belum bisa membaca al-Qur'an. Masyarakat yang belum melek al-Qur'an sering disebut mengalami buta huruf al-Qur'an sebab mereka belum memiliki kemampuan membaca al-

Qur'an secara baik dan benar. Pemberantasan buta huruf al-Qur'an tersebut merupakan kewajiban kita bersama sebagai umat Muslim. Di desa Partihaman Saroha terdapat sebuah lembaga pendidikan non-formal yang mengajarkan anak-anak desa tersebut tentang pendidikan keagamaan, madrasah yang terletak di desa Partihaman Saroha bernama Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA Al-Ikhlas) dan didirikan pada tahun 1995.

Metode Tarsana merupakan salah satu dari sekian banyak metode pembelajaran yang cocok di implementasikan dalam pemberantasan buta huruf al-Qur'an. Metode tersebut sangat cocok untuk di implementasikan bagi seluruh kalangan masyarakat terkhusus untuk anak-anak. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul "**Implementasi Metode Tarsana dalam Pemberantasan Buta Huruf Arab (Al-Qur'an) Pada Siswa Mtda al-ikhlas di Desa Partihaman Saroha**".

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Implementasi

Menurut KBBI kata implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Kata implementasi biasanya dihubungkan dengan sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Browne dan Wildavsky implementasi merupakan perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Menurut Purwanto dan Sulistyastuti, "implementasi intinya adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran (*target group*) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan". (Purwanto, 1991:21)

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan sebuah proses pelaksanaan atau kegiatan guna mencapai suatu tujuan tertentu. Biasanya untuk dapat mengimplementasikan sebuah kegiatan akan melalui tahap perencanaan terlebih dahulu. Jika perencanaan sudah dianggap bagus barulah sesuatu hal tersebut dapat di implementasikan.

Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Akar kata dari kemampuan adalah mampu, yang menunjukkan daya (mampu melakukan sesuatu). Akibatnya, kata "kemampuan" dapat merujuk pada kekuatan dan kemampuan. Kemampuan dalam arti luas dapat dibatasi sebagai tindakan yang wajar untuk mencapai tujuan yang diperlukan sesuai dengan keadaan yang diantisipasi. Siswa perlu memiliki keterampilan kognitif, emosional, dan psikomotor.

Kapasitas intelektual meliputi kemampuan kognitif. Sedangkan kemampuan emosional secara realistis bereaksi terhadap masalah yang terjadi di lingkungannya berada di bawah kemampuan afektif. Sementara memiliki keterampilan psikomotor yang diperlukan. Membaca adalah salah satu teknik yang digunakan pembaca untuk memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui penggunaan bahasa atau kata-kata.

Manusia dapat belajar tentang suatu ilmu yang akan membantu mereka di masa depan dengan membaca. Sedangkan membaca dan mempelajari al-Qur'an adalah ibadah

yang layak karena itu adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril, yang merupakan mukjizat. Untuk membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan pedoman tajwid oleh karena itu untuk dapat melakukannya. Berikut ini adalah indikator seseorang dikatakan mempunyai kemampuan membaca al-Qur'an:

a. Ketartilan dalam membaca al-Qur'an

Istilah *rattal*, yang berarti "melagukan", "menyanyikan" adalah asal kata tartil. Pada awal Islam, "melagukan" hanya mengacu pada pembacaan al-Qur'an metodis dengan tujuan memahami protokol untuk berhenti (*waqf*) dan melanjutkan (*washl*). Membaca panjang dan idgham adalah dua contoh membaca dengan tartil, yang melibatkan membaca perlahan, jelas, dan memberikan setiap huruf haknya. Saat ini, ungkapan tersebut merujuk pada membaca dengan cermat dan hati-hati daripada sekadar membaca al-Qur'an. Membaca al-Qur'an secara perlahan dan sengaja untuk memahami maknanya secara utuh dikenal dengan istilah tartil.

b. Kefasihan dalam membaca al-Qur'an

Istilah bahasa Arab untuk fasih adalah *al-Fashahah*, yang juga berarti cemerlang atau jernih. Jika suatu kalimat jelas pengucapannya, jelas artinya, dan terstruktur dengan baik, maka dikatakan lancar. Kemampuan lidah seseorang untuk melafalkan huruf dan kalimat bahasa Arab (al-Qur'an) sesuai dengan sifat, ciri dan karakter setiap huruf seperti yang dijelaskan dalam ilmu tajwid juga menentukan kelancaran dalam membaca al-Qur'an. Kemampuan ini ditentukan oleh penguasaan seseorang terhadap ilmu tajwid. Huruf makharijul diproduksi di tempat yang sama dengan huruf hijaiyah. (Zamani, 2012:25).

c. Ketepatan Tajwid dalam membaca Al-Qur'an

Pedoman membaca al-Qur'an, terutama bacaan, harus diikuti agar dapat membacanya dengan benar. Tajwid adalah cara membaca al-Qur'an dengan lafal atau ucapan yang benar, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Tajwid adalah teknik membaca al-Qur'an yang melibatkan pemberian huruf-huruf dalam teks penempatan dan urutan yang tepat, mengembalikannya ke makhraj aslinya, dan menghaluskan pengucapannya dengan sempurna tanpa berlebihan, tidak sopan, tergesa-gesa, atau memaksa. (Mudzakir, 2011:270).

Metode Pengajaran Al-Qur'an

Metodologi sistem pembelajaran memiliki dampak besar. Bagaimana guru menggunakan teknik mengajar akan sangat mempengaruhi seberapa baik strategi pembelajaran yang diterapkan. Pemanfaatan teknik pembelajaran memungkinkan diterapkannya suatu pendekatan pembelajaran. Metode adalah strategi atau proses untuk mencapai tujuan tertentu. Pendekatan adalah strategi yang digunakan pengajar untuk menyampaikan pelajaran dengan tetap memperhatikan setiap kesempatan belajar guna mencapai tujuan pembelajaran (Darajat, 2008:296).

Agar siswa dapat membaca al-Qur'an dengan tepat dan sesuai dengan hukum-hukum ilmu tajwid, guru menggunakan metode yang disebut dengan metode pengajaran

al-Qur'an. Metode yang digunakan untuk mengajarkan al-Qur'an merupakan penentu utama dalam menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses belajar mengajar. Ada banyak cara berbeda untuk mengajarkan al-Qur'an, semuanya untuk membantu anak-anak membacanya dengan baik dan lancar.

Metode Tarsana

Metode Tartil Sari 'Nagham (Tarsana) adalah cara sederhana untuk menangkap bacaan al-Qur'an dengan cepat. KH. Sjamsudin Mustaqim dari Ngawi, Jawa Timur, menemukan teknik ini. Sesuai dengan nama Tarsana, yang merupakan akronim dari Tartil (menurut Tajwid), Sari' (cepat), dan Nagham (lagu), siswa dapat dengan cepat memahami metode ini menggunakan jadwal 7 jam. Satu-satunya hal yang istimewa dari metode ini adalah bahwa setiap buku panduan volume hanya memiliki 7 lembar, dan masing-masing kertas berisi sejumlah pedoman bacaan yang mudah diingat. (Mustaqim, 2009).

Aturan tartil adalah membaca Al-Qur'an perlahan-lahan sehingga hukum membaca tajwid jelas (tidak ambigu) sambil berjalan. Disarankan untuk tartil, makhorijul huruf yang benar, dan memanfaatkan hukum tajwid saat membaca al-Qur'an. Sar'i adalah kata Arab untuk cepat. Karena teknik Tarsana dimulai dengan menyuruh guru mengucapkan huruf-huruf dasar satu per satu sebelum seluruh kelas bergabung, otak kiri digunakan dalam proses ini. Guru juga menjelaskan huruf-huruf makhorijul dengan mengajarkannya satu per satu.

Nagham mengacu pada nyanyian berirama atau tilawah berirama yang menganut kaidah tajwid tanpa menyimpang darinya. Nagham berusaha menjadikan tilawah Al-Qur'an lebih indah karena menghafal Al-Qur'an secara progresif menjadi ekspresi seni pembaca. Delapan varietas nagham yang berbeda ada secara umum, termasuk Bayyati (Husaini), Sika, Shoba (Maya), Rasta alan nawa, Hijazi (Hijaz), Jiharkah, Nahawarand (Irak), dan Banjaka (Rakbi). (Sumantri, 2020:181)

Teknik Tarsana memiliki 14 poin yang dirinci sebagai berikut :

- a) Isi buku adalah sebagai berikut: pengenalan huruf putus-putus dan bersambung dengan fathah harakat ada di halaman 1 dan 2. Pengantar nazar kasar dan dhamma ada di halaman 3. Pengantar bacaan panjang atau gila dua harakat ada di halaman 4. Tasydid dan konsonan, khususnya Qalqalah, diperkenalkan di halaman 5. Pengantar harakat ganda atau tanwin dan penjelasan waqaf atau berhenti di halaman 6. Al-Qamariyah dan Al-Shamsiyah diperkenalkan di halaman 7 bersama dengan daftar rinci 14 madrasah. Aturan bacaan diperkenalkan di halaman 8 dan hanya ada 7 poin dalam buku ini.
- b) Santri atau siswa belajar tentang huruf. metode dimana seorang guru atau instruktur memberikan contoh makhraj yang tepat tanpa terlebih dahulu menyanyikannya.
- c) Setelah baris pertama, santri diperkenalkan dengan makhraj yang benar berupa huruf sambung tanpa dinyanyikan

- d) Sebelum anak benar-benar memahami halaman 1, jangan suruh mereka melanjutkan ke halaman 2, dan jangan suruh mereka melanjutkan ke halaman 3 sampai mereka menguasai halaman 2.
- e) Karena rambu panjang belum diperkenalkan, halaman 1-3 mendorong pembaca untuk membaca secara normal tanpa memanjangkan huruf. Jika siswa membaca untuk waktu yang lama, segera perbaiki untuk mencegah kebiasaan buruk.
- f) Pengenalan Mad pada halaman 4 tetap singkat jika dibaca tanpa Mad.
- g) Pada halaman 5 memperkenalkan sukun, tasydid, dan qalqalah dengan menyanyikannya dan memberikan contoh yang sesuai.
- h) Pengantar tanwin dan wakaf pada halaman 6. Setiap teori juga dilantunkan dalam lagu berbahasa Indonesia
- i) Al dan Mad far'i diperkenalkan di halaman 7 bersama dengan beberapa ayat al-Qur'an.
- j) Musik pengantar tajwid di halaman 8. Siswa harus mempelajari angka dan cara membacanya di halaman ini. Ketika siswa salah membaca Alquran, guru hanya berfungsi sebagai pengingat dengan menyebutkan nomor aturan yang relevan; siswa kemudian merespon dengan nomor aturan yang relevan dan cara yang tepat untuk membacanya.
- k) Metode pengajaran Tarsana, dimana siswa melakukan teknik drill secara terus menerus, serentak, dan bergantian dalam kelompok dan individu sampai halaman terakhir, merupakan strategi pengajaran yang berhasil.
- l) Karena halaman 4 dan 5 adalah materi yang sensitif, baik siswa maupun guru harus melatih kesabaran, ketekunan, dan kehati-hatian ekstra. Jika Anda bisa melakukannya, tugas akan lebih mudah untuk dikuasai di halaman berikut.
- m) Baik pendidik maupun peserta didik hendaknya secara teratur berdoa untuk kemudahan, berkah di dunia dan di akhirat.
- n) Buku 2 menawarkan latihan latihan untuk aturan bacaan dan merupakan volume berikutnya setelah ini.
Penggunaan buku jilid kedua dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut::
- a) Membaca tajwid sebelum memulai latihan membaca. Disarankan untuk menghafal nomor 1 sampai 7.
- b) Terapkan pada lafadz sambil mengikuti instruksi guru untuk pengucapan teks.
- c) Perhatikan baik-baik bacaan yang jelas, keras, panjang, sangat panjang, dll.; masing-masing harus dibaca secara akurat.
- d) Dalam buku ini, tanda hubung yang digunakan untuk memisahkan kata-kata dibacakan sampai vokal akhir. Menurut peraturan wakaf, lambang lingkaran kecil atau bulat dibaca sebagai perhentian atau wakaf.
- e) Lagu rosta dapat ditempatkan sepanjang bacaan dan bisa diselengi dengan lagu *rosta alan nawa*. Boleh juga dengan lagu yang lain.
- f) Membaca dengan suara keras. Tempo dimodifikasi agar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap orang. (Mustaqim, 2009)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian yang menggunakan metode ini merupakan penelitian yang menghimpun dan menampilkan data dengan bentuk narasi deskripsi. Tujuan penelitian kualitatif adalah mengungkap gejala-gejala dalam pendekatan kontekstual holistik dengan mengumpulkan data dari setting alam dan menggunakan peneliti sendiri sebagai instrumen utama. Kesimpulannya tidak dihasilkan melalui teknik statistik atau jenis perhitungan lainnya. (Sugiarto, 2005:8)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Historis MDTA Al-Ikhlas Desa Partihaman Saroha

MDTA Al-Ikhlas merupakan satu-satunya madrasah yang ada di desa Partihaman Saroha, madrasah ini dibangun sekitar tahun 1995 dengan berbagai hal yang menjadi latar belakang berdirinya madrasah ini. Sejak didirikan mulai dari tahun 1995 hingga sekarang, MDTA Al-Ikhlas telah mengalami fase pasang surut disebabkan sedikitnya murid bahkan sering mengalami kekurangan finansial. Ada banyak pihak yang berperan penting dalam proses pendirian MDTA Al-Ikhlas, tokoh utama yang berpengaruh atas berdirinya madrasah ini adalah bapak Abdul Wahab Lubis yang sempat menjabat menjadi kepala madrasah dan masih menjadi pengajar tetap bagi siswa di MDTA Al-Ikhlas. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak Ahmad Ridwan Dalimunthe selaku kepala desa dari desa Partihaman Saroha :

“Pada awal mulanya masyarakat mengupayakan untuk mendirikan madrasah karena di desa ini tidak ada sekolah dasar di desa ini. Anak-anak disini harus bersekolah ke SD di daerah Losung Batu, Panyanggar, sampai ke Sadabuan. Sedangkan pada masa itu, anak-anak di desa ini banyak mengalami kecelakaan di simpang Losung Batu. Hal tersebutlah yang melatarbelakangi kami untuk mendirikan sebuah madrasah setara dengan sekolah dasar. Pendirian madrasah iftidaiyah dimulai dengan dana yang dikumpulkan dari masyarakat desa untuk pembelian tanah dari masyarakat dari per kepala keluarga, begitu sudah terkumpul waktu itu tahun 1994, dananya dialihkan dari bangunan desa ke pembangunan gedung madrasah dan adanya pemberian bantuan untuk madrasah tersebut sampai selesai dari dermawan di sekitaran kota Padangsidempuan. Bapak Abdul Wahab Lubis merupakan pegawai masjid sekaligus ikut dalam pelaksanaan pendirian madrasah dan proses mengajar di madrasah tersebut.”

Kepala madrasah dari MDTA Al-Ikhlas bernama Umi Ade Irma Suryani, beliau menggantikan bapak Abdul Wahab Lubis sebagai kepala madrasah pada tahun 2019. Madrasah ini sempat mengalami stagnansi jumlah murid yang disebabkan oleh tidak banyaknya murid baru yang mendaftar di madrasah tersebut. Kekurangan jumlah murid yang dibarengi dengan ketidakcukupan finansial sempat membuat madrasah ini mengalami hiatus alias berhenti sementara waktu hingga beberapa tahun. Jumlah siswa di MDTA Al-Ikhlas yang terdaftar di data Kemenag berjumlah sekitar 73 orang.

Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Siswa MDTA Al-Ikhlas Desa Partihaman Saroha

Kemampuan membaca al-Qur'an yang dimiliki oleh siswa MDTA Al-Ikhlas sangat bervariasi. Kebanyakan siswa MDTA Al-Ikhlas sudah melek al-Qur'an dan bisa membaca al-Qur'an secara fasih. Namun, ada juga beberapa siswa yang belum melek al-Qur'an bahkan buta huruf al-Qur'an. Buta huruf al-Qur'an dapat difahami sebagai kebalikan dari melek al-Qur'an yaitu kemampuan untuk membaca al-Qur'an secara baik dan benar.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh siswa MDTA Al-Ikhlas yang menyatakan bahwa :

"Kendala saya dalam membaca al-Qur'an adalah adanya panjang pendek serta tajwid ketika membaca al-Qur'an. Pengajaran tajwid dan makhrijul huruf yang diajarkan disini belum sepenuhnya saya terapkan ketika membaca al-Qur'an. Di madrasah ini disamping banyak teman-teman yang sudah bisa membaca al-Qur'an namun saya merasa masih ada teman-teman lain yang masih buta huruf al-Qur'an dan belum bisa membaca al-Qur'an."

Membaca al-Qur'an, idealnya adalah mampu melantunkan ataupun membunyikan tiap simbol yang ada sesuai haknya. Yang dimaksud dengan hak dalam hal ini adalah sesuai dengan tuntutan kaidah ilmu tajwid. Indikator kemampuan membaca al-Qur'an adalah terukur pada kelancaran seorang qori dalam menerapkan kaidah-kaidah tajwid dan lagu dalam baca al-Qur'an. Siswa yang buta huruf al-Qur'an adalah pelajar yang sama sekali tidak mampu membaca al-Qur'an (menyebutkan huruf-huruf al-Qur'an), sehingga ia tidak bisa berjalan membaca karena tidak kenal dengan simbol-simbol mushaf al-Qur'an seperti orang yang sedang buta.

Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Buta Huruf Arab (Al-Qur'an) di MDTA Al-Ikhlas

Ketidakmampuan membaca (al-Qur'an) adalah ketidaktahuan yang digunakan orang untuk berkomunikasi, dalam hal ini yang dimaksud dengan ketidakmampuan membaca al-Qur'an adalah buta huruf, terutama dalam membaca huruf Arab (al-Qur'an). Istilah "buta huruf al-Qur'an" bisa diartikan sebagai kondisi ketidakmampuan seorang Muslim dalam membaca tiap huruf al-Qur'an yang tertulis dalam mushaf al-Qur'an. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi adanya buta huruf Arab (al-Qur'an) pada siswa di MDTA Al-Ikhlas yang berlokasi di Desa Partihaman Saroha.

Ada beberapa faktor internal dan eksternal yang menyebabkan adanya keadaan buta huruf al-Qur'an pada siswa MDTA Al-Ikhlas. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada Bapak Abdul Wahab Lubis selaku salah satu tenaga pendidik di MDTA Al-Ikhlas mengemukakan bahwa :

"Ada banyak faktor yang menjadi penyebab mengapa anak-anak disini masih ada yang belum bisa baca al-Qur'an secara fasih serta bahkan ada beberapa anak yang belum lancar menghafal huruf Arab sehingga beberapa dari masih terbata-bata. Dalam

mempelajari al-Qur'an saja juga menerapkan dan mengajarkan tajwidnya dengna jelas. Namun, dalam mengajari anak anak ini sangat susah dikarenakan zaman sudah modern, perkembangan zaman menyebabkan akhlak anak-anak mulai terkikis sehingga susah mengajarnya dan dalam madrasah ini masih banyak anak anak yang belum bisa baca al-Qur'an. Anak-anak disini sering bolos dan tidak mengikuti pembelajaran di madrasah ini, hal itu disebabkan oleh faktor malas dan kurangnya minat bagi anak-anak dalam belajar al-Qur'an. Karna zaman sudah semakin berkembang, pada saat saya mengajarkan membaca al-Qur'an yang baik dan benar itu kepada anak anak tidak mudah karna kurang berminat dan mungkin mereka mengira susah untuk mempelajari bagaimana membaca al-Qur'an yang baik dan benar. Anak-anak madrasah merasa kesulitan untuk menerapkan bacaan tajwid pada al-Qur'an atau pelapalan huruf al-Qur'an yang benar. Menurut saya, masyarakat umum di desa ini mereka juga kurang berminat untuk menguasai cara membaca al-Qur'an yang baik dan benar. Madrasah ini kadang tutup dan kadang buka karna masyarakatnya tidak mampu untuk membayar uang madrasah atau SPP tidak seperti di kota besar. Terkadang anak-anak membayar Rp. 10.000/bulan yang dipergunakan untuk administrasi anak madrasah. Sarana dan prasana di madrasah ini juga kurang memadai dan kendala utama adalah perihal gaji guru yang tidak dan pasti ketika saya masih menjabat sebagai kepala madrasah ini. Namun, setelah Umi Ade Irma Suryani yang memegang madrasah, madrasah ini mendapatkan bantuan dari kepala desa. Berupa dana untuk sarana prasarana madrasah dan gaji guru dari dana desa".

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti ada beberapa faktor internal yang menyebabkan kurangnya ketidakmampuan mereka dalam membaca al-Qur'an diantaranya adalah: (1) Munculnya sikap bermalas-malasan pada siswa madrasah sehingga mereka menjadi sibuk bermain; (2) Minat siswa yang rendah sehingga mereka kurang menyukai menulis huruf hijaiyah dan berdampak kepada penurunan membaca al-Qur'an; (3) Minimnya perhatian orangtua akan pendidikan keagamaan anaknya, membuat sang anak memiliki motivasi yang minim dalam membaca dan menulis al-Qur'an. Sedangkan faktor eksternalnya adalah sarana prasana yang kurang memadai dan adanya keterbatasan dana yang dimiliki oleh MDTA Al-Ikhlas.

Implementasi Metode Tarsana dalam Pemberantasan Buta Huruf Arab (Al-Qur'an) di MDTA Al-Ikhlas

Salah satu teknik pembelajaran al-Qur'an yang mendorong siswa untuk melibatkan otak kiri dan kanannya adalah metode Tarsana. Dimulai dengan guru mengucapkan setiap huruf, diikuti oleh siswa menirukan, latihan ini melibatkan sisi kiri otak. Surat-surat yang dibaca sebelumnya kemudian diberi irama melodi al-Qur'an, yang mempengaruhi otak kanan. Dengan pendekatan ini, lebih mudah bagi siswa untuk memahami dan mengingat huruf hijaiyah sekaligus mempelajari lirik al-Qur'an dengan cepat dan akurat.

Masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan, secara umum kelebihan metode Tarsana adalah memberikan kemudahan bagi siswa untuk mempelajari al-Qur'an dalam waktu yang sangat singkat dan menyenangkan. Sedangkan kekurangannya

adalah jika ditemukan siswa yang tidak mahir membaca al-Qur'an dan belum bisa mengikuti gurunya bernyanyi, maka orang tersebut akan tertinggal pada materi selanjutnya.

Pengimplementasian metode Tarsana di MDTA Al-Ikhlas yang dilakukan oleh tim peneliti berjalan dengan baik dan lancar. Implementasi metode Tarsana dalam rangka pemberantasan buta baca huruf Arab al-Quran pada siswa MDTA Al-Ikhlas adalah menerapkan metode tarsana dan mengajarkannya kepada siswa madrasah dengan tujuan untuk menjembatani siswa yang secara umum belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik sesuai makhraj dan kaidah tajwid.

Dengan adanya pengimplementasian metode Tarsana, para siswa mengalami peningkatan dalam kemampuan membaca al-Qur'an dari awalnya terbata-bata menjadi lebih lancar serta siswa yang awalnya tidak mengenal semua huruf hijaiyah menjadi lebih hafal akan huruf hijaiyah. Menurut mereka metode Tarsana merupakan metode yang membuat suasana belajar lebih menyenangkan sehingga metode ini sangat efektif untuk di implementasikan dalam rangka pemberantasan buta huruf al-Qur'an.

Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Abdul Wahab Lubis yang menyatakan bahsawanya:

"Dalam pengajarannya kepada anak-anak, kalian sebagai anak KKN yang mengajar di madrasah ini dengan menggunakan metode Tarsana terlaksana dengan baik dan lancar. Anak-anak disini menerimanya dengan senang hati, dan ada perubahan yang signifikan pada kemampuan membaca al-Qur'an. Yang terbata-bata menjadi lebih lancar dan yang mengalami buta huruf al-Qur'an sudah bisa mengetahui huruf-huruf al-Qur'an."

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa metode Tarsana merupakan salah satu metode pembelajaran al-Qur'an yang efektif untuk di implementasikan kepada anak-anak dalam rangka untuk memberantas buta huruf al-Qur'an yang terjadi disekitar kita. Metode Tarsana merupakan singkatan dari Tartil (sesuai tajwid), Sari' (Cepat), Naghham (lagu), metode ini merupakan metode cara mudah belajar membaca al-Qur'an dengan cepat. Penerapan metode Tarsana bertujuan untuk menjembatani siswa yang secara umum belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik sesuai makhraj dan kaidah tajwid. Dengan mengimplementasikan metode Tarsana secara baik dan benar, para siswa mengalami peningkatan dalam kemampuan membaca al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- AS, Mudzakir. 2011. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (Manna'Khalil Al-Qattan)*, (Jakarta: PT. Pustaka Lentera Antar Nusa
- Ash-Shiddiqieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 1990. *Pedoman Dzikir dan Do'a*. Jakarta: Bulan Bintang
- Darajat, Zakiah. 2008. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

Ghozali, Imam. 1995. *Adab Membaca Al-Qur'an*. Surabaya: Tiga Dara

Mukhtar, Umar dan Heri Ruslan. 2021. *Syafruddin: 65 Persen Muslim Indonesia Tak Bisa Baca Al-Qur'an*, diakses pada tanggal 19-08-2022 di: <https://www.republika.co.id/berita/qe5zrh483/menag-masih-ada-65-persen-muslim-indonesia-buta-alquran> Jum'at, 19-08-2022, pukul 22:57 WIB.

Mustaqim, Sjamsudin. 2009. *Bimbingan Belajar Membaca Al-Qur'an TARSANA*. Ngawi: DEPKUMHAM

Purwanto dan Sulistyastuti. 1991. *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*. Jakarta: Bumi Aksara

Sugiarto, Eko. 2005. *Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media

Sumantri, Irman. 2020. "*Implementasi Pemberantasan Buta Huruf Arab (Al-Qur'an) Dengan Metode Tarsana pada Pelajar Sekolah Dasar di Kecamatan Cigudeg*". Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu, 3, (2)

Zamani, Zaki. 2012. *Belajar Tajwid Untuk Pemula*. Yogyakarta: Mutiara Media

Arsyadani, Q. (2016). Qiraah Alquran Dengan Nagham Ajam - Lagam Jawa; Kasus Isra' Mi'raj di Istana Negara, Jum'at, 15 Mei 2015. SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I, 3(1), 93-108. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v3i1.3320>